PENELITIAN DASAR 2026
UNIVERSITAS LAMPUNG

DUALISME SISTEM PENAMAAN TEMPAT DI KOTA METRO: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TOPONIMI BEDENG DAN KELURAHAN

Penulis & Afiliasi

M. Ramdhan Fathin Al Farabi[1], Yinda Dwi Gustira[2], Istiqomah Nurzafira[3], Mei Fatmila Sari[4], Andriansyah[5], Kartika Eka Pertiwi[6]

[1]Pendidikan Bahasa Lampung, [2]Pendidikan Bahasa Lampung, [3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, [4]Pendidikan Bahasa Lampung, [5]Pendidikan Bahasa Lampung, [6]Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Metro memiliki sistem penamaan tempat yang unik, berupa dualisme antara toponimi "bedeng" (warisan transmigran) dan "kelurahan" (sistem administratif). Fenomena ini menarik untuk dikaji secara antropolinguistik karena mencerminkan sejarah, identitas, dan dinamika sosial masyarakat.

Masalah

1. Bagaimana bentuk, makna, dan fungsi toponimi *bedeng* dan kelurahan di Kota Metro?
2. Bagaimana **proses terbentuknya dualisme sistem** penamaan tersebut dalam konteks sejarah dan sosial budaya?
3. Bagaimana **persepsi** dan praktik masyarakat terhadap kedua sistem penamaan tersebut?

Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi toponimi *bedeng* dan kelurahan.
2. Menganalisis proses terbentuknya dualisme sistem penamaan.
3. Mengkaji persepsi dan praktik masyarakat.

METODOLOGI

Metode Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data
Kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik	Informan kunci, responden, dan dokumen	Wawancara, observasi, dokumentasi	Transkripsi, kategorisasi, interpretasi (konstektual)

HASIL



Peta Persebaran Toponimi di Kota Metro

Kategori	Bedeng	Kelurahan
Jumlah lokasi	18	24
Asal penamaan	Transmigran	Administratif
Fungsi utama	Hunian transmigran	Pelayanan publik
Contoh	Bedeng 1, 2, 3 ...	Kelurahan Metro, Imopuro, Yosodadi, dll.

Contoh Data Lapangan

> "Bedeng itu dulu tempat kami membangun hidup, sekarang sudah jadi bagian dari sejarah Kota Metro."
>
> (Informan Transmigran)

> "Nama kelurahan sekarang digunakan untuk urusan administrasi, tapi kami tetap mengenal daerah ini sebagai bedeng."
>
> (Masyarakat Lokal)

PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Toponimi

Toponimi *bedeng* umumnya merujuk pada lokasi hunian transmigran, sedangkan kelurahan merujuk pada satuan wilayah administratif.

Proses Terbentuknya Dualisme

Dipengaruhi oleh sejarah transmigrasi, kebijakan pemerintah, serta interaksi sosial-budaya masyarakat lokal dan pendatang.

Persepsi dan Praktik Masyarakat

Toponimi *bedeng* masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, meski secara administratif banyak yang telah berubah menjadi kelurahan.

KESIMPULAN

1. Toponimi *bedeng* dan kelurahan di Kota Metro memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi.
2. Dualisme sistem penamaan terbentuk dari sejarah transmigrasi, kebijakan pemerintah, dan interaksi sosial-budaya.
3. Toponimi *bedeng* masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dan menjadi bagian dari identitas sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung, seluruh informan, masyarakat Kota Metro, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

1. Haryadi. (2010). *Toponimi Indonesia: Kajian Linguistik dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Keraf, G. (1997). *Linguistik Bandingan Tipologis.* Jakarta: Gramedia.
3. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
4. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara (untuk konteks kebijakan tata ruang dan administrasi wilayah).

Disajikan pada Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2026